

TINDAK TUTUR DALAM KEGIATAN DISKUSI PADA PEMBELAJARAN BERBICARA SISWA KELAS VIII SMP

Herniyastuti¹, A. Yusdarwati Yusuf²

¹Universitas Puangrimaggalatung

²Institut Cokroaminoto Pinrang

herniyastuti12@gmail.com

Submit, 21-11-2023 *Accepted*, 19-05-2024 *Publish*, 21-05-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk tindak tutur dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan subjek penelitian terdiri dari 33 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan diskusi, siswa menggunakan berbagai bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selain itu, interferensi bahasa dan tuturan membentuk karakter juga ditemukan dalam tuturan mereka. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa kegiatan diskusi dalam pembelajaran berbicara dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengamati dan memahami praktik tindak tutur siswa.

Kata Kunci: Diskusi, Pembelajaran Berbicara, Tindak Tutur

ABSTRACT

This study aims to explore the forms of speech acts in discussion activities during speaking learning among eighth-grade students at SMP Negeri 2 Sabbangparu, Kabupaten Wajo. The method employed is classroom action research with 33 students as research subjects. The data collection technique used is observation and note-taking. The results of the study indicate that students utilize various forms of locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts during discussions. Additionally, language interference and speech acts forming character are also found in their utterances. The conclusion drawn from this research is that discussion activities in speaking learning can serve as an effective means to observe and comprehend students' speech act practices.

Keywords: Discussion, Learning Speaking, Speech act

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi antara individu satu dengan yang lain baik berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap ataupun melalui gerakan untuk menyampaikan maksud, bahasa juga alat ekspresi diri. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi bermasyarakat adalah tuturan. Tindak tutur adalah berlangsungnya interaksi manusia yang

melibatkan dua unsur pokok yaitu penutur dan mitra tutur. Penutur adalah seseorang yang melakukan tindak verbal, sedangkan mitra tutur adalah seseorang yang menjadi lawan dari penutur. Komunikasi dan kegiatan berbahasa lainnya yang melibatkan penutur dan mitra tutur tersebut menghasilkan aspek yang disebut dengan tuturan. Tuturan yang terjadi dalam sebuah interaksi berbahasa memiliki bermacam-macam maksud yang ingin disampaikan. Berkenaan dengan bermacam-macam maksud tersebut, Leech (1993:19-20) menyatakan bahwa sebuah tindak tutur mencakup (1) penutur dan mitra tutur (2) konteks tuturan (3) tujuan tuturan (4) tindak tutur sebagai bentuk tindak atau aktivitas (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Tindak tutur merupakan salah satu objek kajian pragmatik. Dalam Pragmatik dipelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan menyediliki makna sebagai konteks, bukan sesuatu yang abstrak dalam komunikasi (Wijana, 1996:2). Berdasarkan uraian tersebut, makna yang menjadi kajian pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Konteks digunakan oleh penutur dan lawan tutur untuk memudahkan memahami makna tuturan.

Istilah *positif* dan *negatif* menurut teori kesopanan berbahasa Brown dan Levinson tidak mengoposisikan baik dan buruk. Istilah positif dan negatif dalam bahasa Indonesia bermakna konotatif, yaitu *positif* berkonotasi 'baik' dan *negatif* berkonotasi 'buruk'.

Komunikasi merupakan dasar dari interaksi, ketika proses interaksi berlangsung di kelas, peserta didik akan mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan. Komunikasi dalam bermasyarakat dapat berupa lisan atau tulisan. Komunikasi yang terjalin diantara siswa baik itu lisan maupun tulisan diharapkan dapat menyalurkan ide atau gagasan masing-masing sehingga dapat dipahami, diterima, dan diikuti oleh orang lain sebagai lawan tutur.

Pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara diperlukan guru maupun siswa dalam menunjang kelancaran proses komunikasi di dalam kelas. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, siswa dituntut untuk bisa menyampaikan gagasan. Kegiatan diskusi adalah salah satu pembelajaran di kelas yang melibatkan penutur dan mitra tuturberbicara.

Diskusi merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian dan keputusan bersama mengenai sebuah masalah (Tarigan, 1997; 7)

Penelitian yang membahas tindak tutur pernah dilakukan sebelumnya oleh Ridwan (2020) dengan judul Analisis Tindak Tutur Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Sumberayu Muncar Banyuwangi (Kajian Pragmatik). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk tindak tutur antara penjual dengan pembeli di Pasar Sumberayu Muncar

Banyuwangi, serta untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam bentuk-bentuk tindak tutur dan termasuk kategori tindak tutur apakah tuturan yang diucapkan oleh penjual dengan pembeli di Pasar Sumberayu Muncar Banyuwangi. Hasil penelitian adalah tindak tutur yang terdiri dari 19 bentuk percakapan yang terdiri 86 tindak tutur lokusi, 20 tindak tutur ilokusi, dan 14 tindak tutur perlokusi yang dituturkan antara penjual dan pembeli yang terdiri mulai dari penjual sayuran, penjual buah-bauhan, penjual nasi ampok, penjual jajanan tradisional, penjual kedelai dan lain-lain.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya terletak pada latar tempat dalam menganalisis. Penelitian sebelumnya berlatar tempat di lingkungan pasar, sedangkan pada penulisan ini berlatar tempat di sekolah SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo.

Berdasarkan dari hal tersebut penulis ingin mengetahui bentuk tindak tutur dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis adalah jenis penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research/CAR). Adapun Subjek dalam penelitian ini yakni siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sabbangparu yang terdiri dari 33 orang, terbagi atas 15 laki-laki dan 18 perempuan saat kegiatan diskusi di kelas.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah penulis sendiri atau human instrument. Perencana, pelaksana, pengambil data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian merupakan pekerjaan dari penulis dalam artikel ini. Pengetahuan dan wawasan kebahasaan peneliti menjadi tolak ukur keberhasilan penelitian.

Mengamati dan menyimak penggunaan bahasa yang diucapkan siswa ketika berdiskusi, kemudian mencatat pada kartu data merupakan cara penulis untuk meneliti. Penulis menggunakan kartu data untuk mencatat data penelitian sehingga memudahkan dalam melakukan pengelompokan data yang ada. Selanjutnya, dilakukan analisis bentuk tindak tutur yang dilakukan oleh siswa, ditemukan tuturan yang menyimpang dari struktur bahasa Indonesia maka akan diperiksa dan diberi pembetulan.

Model interaktif digunakan dalam teknik analisis data yang dilakukan. Kegiatan analisis data dilakukan melalui empat tahap yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Data-data yang diperoleh dan dibahas merupakan tindak tutur yang terdapat dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran berbicara siswa di kelas VIII SMP Negeri 2 Sabbangparu. Bentuk tindak tutur yang ditemukan dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran berbicara kelas VIII SMP Negeri 2 Sabbangparu meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi serta interferensi dalam berbahasa dan membentuk karakter.

Lokusi

Moderator: "Kami dari kelompok 2 ingin menjelaskan tentang larangan membawa hp ke sekolah."

Data tuturan di atas merupakan pernyataan penutur yakni moderator terhadap lawan tutur yakni peserta diskusi bahwa kelompoknya akan menjelaskan tentang larangan membawa hp ke sekolah yang telah mereka buat. Tuturan yang dituturkan oleh moderator di atas hanya memiliki maksud untuk memberikan sebuah informasi terhadap peserta diskusi.

Peserta diskusi: "Apakah dampak positif dari larangan membawa handphone ke sekolah?"

Data tuturan di atas menunjukkan lokusi bentuk tanya yang diungkapkan peserta diskusi kepada pihak penyaji. Tuturan data di atas dimaksudkan penutur untuk menanyakan terhadap lawan tutur yakni pihak penyaji dampak positif dari larangan membawa handphone ke sekolah.

Peserta diskusi: "Mengapa dikatakan membawa hp ke sekolah dapat merugikan diri sendiri maupun orang tua?"

Data tuturan di atas termasuk dalam lokusi bentuk tanya karena peserta diskusi hanya menanyakan alasan membawa hp ke sekolah dapat merugikan diri sendiri maupun orang tua.

Peserta diskusi: "Mengapa kita dilarang membawa hp ke sekolah?"

Data tuturan di atas termasuk dalam lokusi bentuk tanya karena peserta diskusi hanya menanyakan alasan kita dilarang membawa hp ke sekolah.

Peserta diskusi: "Mengapa dilarang membawa hp ke sekolah padahal hp dapat membantu menyelesaikan pekerjaan siswa disekolah?"

Data tuturan di atas termasuk dalam lokusi bentuk tanya karena peserta diskusi hanya menanyakan alasan kita dilarang membawa hp ke sekolah.

Peserta diskusi: "Bagaimana menghentikan para siswa untuk tidak membawa hp kesekolah?"

Data tuturan di atas termasuk dalam lokusi bentuk tanya karena peserta diskusi hanya menanyakan cara mengentikan para siswa untuk tidak membawa hp kesekolah. Peserta diskusi menggunakan kata tanya bagaimana dan diakhir kalimat menggunakan nada yang tinggi.

Moderator: Kami dari kelompok 6 akan membacakan hasil yang telah kami buat"

Data tuturan di atas termasuk dalam lokusi bentuk berita karena moderator hanya memberitahukan kepada peserta diskusi bahwa kelompoknya akan membacakan hasil yang telah mereka buat tanpa ada maksud lain dari perkataannya itu. yang diharapkan

Peserta diskusi: "Apa saja contoh kekerasan yang ada di muka bumi ini?"

Data tuturan di atas termasuk dalam lokusi bentuk tanya karena adanya penggunaan tanda tanya apa dan diakhiri dengan nada suara yang tinggi tanpa ada maksud lain dari tuturannya tersebut.

Ilokusi

Peserta diskusi: "Sok-sok sibuk ladde "

Data tuturan di atas termasuk jenis ilokusi karena tuturan tersebut tidak hanya memberitahukan bahwa temannya itu terlalu sibuk tetapi juga menyiratkan bahwa temannya tidak perlu terlalu sibuk mengerjakan pekerjaan yang menurutnya tidak penting.

Peserta diskusi: "Kurang didengar gare!"

Data tuturan di atas termasuk jenis ilokusi karena selain memberitahukan bahwa peserta diskusi pada saat itu tidak mendengar apa yang diucapkan oleh penyaji materi tetapi juga mempunyai maksud lain agar penyaji materi menambah volume suaranya.

Peserta diskusi: "Pacarji lagi."

Data tuturan di atas termasuk dalam jenis ilokusi karena selain memberitahukan tentang pacaran tapi juga memiliki maksud lain yaitu memberitahukan temannya agar tidak memikirkan soal pacar-pacaran.

Perlokusi

Moderator: "Jangan ribut!"

Data tuturan di atas dituturkan oleh moderator terhadap pihak peserta diskusi ketika pihak penyaji materi menjawab pertanyaan peserta diskusi. Tuturan pada data di atas mengandung sebuah lokusi berupa informasi terhadap peserta diskusi. Ilokusi pada tuturan tersebut berupa sindiran untuk segera diam dikarenakan situasi pada saat itu sedang gaduh. Perlokusi dari tuturan yang dituturkan oleh moderator adalah peserta diskusi segera tenang dan tidak ribut.

Moderator: "Keras sekali suaranya."

Data tuturan di atas dituturkan oleh moderator terhadap peserta diskusi yang sedang bertanya. Tuturan di atas mengandung lokusi berupa informasi bahwa suaranya keras. Ilokusi pada tuturan tersebut berupa sindiran untuk segera menambah volume suaranya. Perlokusi dari tuturan yang dituturkan oleh moderator adalah peserta diskusi kembali mengulang pertanyaannya dengan suara yang tinggi.

Interferensi Bahasa

Peserta diskusi: "Kurang didengar gare!"

Data tuturan di atas termasuk dalam interferensi sintaksis karena adanya penggunaan kata "gare" sewaktu berbicara dan struktur bahasanya menggunakan struktur bahasa bugis "de yengkalingai gare". Hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat bugis dalam mengucapkan kata tersebut dan pengaruh budaya masyarakat bugis. Tuturan diatas seharusnya diucapkan katanya kurang didengar".

Moderator: "Terimaga?"

Data tuturan di atas termasuk dalam interferensi morfologi karena adanya penggunaan afiksasi yaitu sufiks "ga" sewaktu berbicara. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat bugis dalam mengucapkan kata tersebut sewaktu menayakan sesuatu dan pengaruh budaya masyarakat bugis. Tuturan diatas seharusnya diucapkan "apakah diterima?".

Penyaji materi: "Samaji dua kali menjawab, jadi sekalian saja."

Data tuturan di atas termasuk dalam interferensi morfologi karena adanya penggunaan afiksasi yaitu sufiks "ji" sewaktu berbicara. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat bugis dalam mengucapkan kata tersebut dan pengaruh budaya masyarakat bugis. Tuturan diatas seharusnya diucapkan "sama jika dua kali jawab, jadi cukup sekali"

Moderator: "Mu terimaji?"

Data tuturan di atas termasuk interferensi morfologi yang dipengaruhi oleh bahasa bugis karena adanya penggunaan afiksasi yaitu sufiks "ji". Hal ini karena kebiasaan masyarakat bugis dalam mengucapkan kata tersebut ketika berbicara dengan orang lain. Tuturan diatas seharusnya diucapkan "kamu menerimanya?"

Peserta diskusi: Sudahmi gare diterima."

Data tuturan di atas termasuk interferensi morfologi karena adanya sufiks "mi", hal ini karena dipengaruhi oleh bahasa pertama yaitu bahasa bugis yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk pula dalam interferensi sintaksis karena penggunaan kata "gare". Tuturan tersebut harusnya diucapkan "katanya sudah diterima."

Moderator: "Puasmoga?"

Data tuturan di atas termasuk interferensi morfologi karena adanya pengaruh dalam bahasa bugis yaitu penambahan sufiks "mo" dan "ga" Kebiasaan dalam menggunakan bahasa pertama menyebabkan terjadinya interferensi ini. Tuturan ini harusnya diucapkan "kamu sudah puas?"

Peserta diskusi: "sok-sok sibuk ladde"."

Data tuturan di atas termasuk interferensi sintaksis yang dipengaruhi oleh bahasa bugis yang dapat dilihat dari kata kata "ladde". Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat bugis menggunakan kata tersebut ketika bertutur dengan orang lain. Tuturan tersebut harusnya diucapkan "sok-sok sibuk sekali."

Penyaji materi: "tiga, mencari informasi tek lewat internet."

Data tuturan di atas termasuk kedalam interferensi fonologi. Hal ini dilihat dari kata "tek yang harusnya di tambahkan huruf "s" sehingga tuturan tersebut harusnya diucapkan "tiga, mencari informasi teks lewat internet."

Penyaji materi: "Ponsel dapat digunakang untuk berbagai keperluan mengirim pesan singkat, menelpon, dan bahkan mengakses internet."

Data tuturan tersebut termasuk ke dalam interferensi fonologi. Hal ini dilihat dari kata "digunakang" yang harusnya huruf "g" pada akhir kata tidak perlu diucapkan. Tuturan

tersebut harusnya diucapkan "ponsel dapat digunakan untuk berbagai keperluan mengirim pesan singkat, menelpon, dan bahkan mengakses internet,"

Moderator: "Apakah jawabang kami sudah dapat diterima?"

Data tuturan tersebut termasuk ke dalam interferensi fonologi. Hal ini dilihat dari kata "jawabang" yang harusnya huruf "g" pada akhir kata tidak perlu diucapkan. Tuturan tersebut harusnya diucapkan "apakah jawaban kami sudah dapat diterima?"

Moderator: "Udah?"

Tuturan di atas termasuk dalam interferensi fonologis. Hal ini terpengaruh oleh bahasa bugis. Tuturan tersebut harusnya ditambahkan huruf "s" sehingga menjadi "sudah?"

Moderator: "Sekalian nanti dijawab."

Tuturan di atas termasuk dalam interferensi morfologi. Penambahan sufiks "pi" pada akhir kata "nanti" yang biasanya hanya ditemukan pada bahasa bugis. Tuturan tersebut harusnya diucapkan "sekalian nanti dijawab,"

Moderator: "Dua pertanyaanmi dulu"

Data tuturan di atas termasuk dalam interferensi morfologi yang dipengaruhi oleh bahasa bugis. Hal ini dapat dilihat pada penambahan sufiks "mi" pada kata pertanyaan. Kebiasaan masyarakat bugis ketika bertutur dengan orang lain menyebabkan hal ini terjadi. Tuturan ini harusnya diucapkan "dua pertanyaan dulu."

Peserta diskusi: "Relakanmi saja."

Data tuturan di atas termasuk dalam interferensi morfologi yang dipengaruhi oleh bahasa bugis. Hal ini dapat dilihat pada penambahan sufiks "mi" pada kata "Relakan". Kebiasaan masyarakat bugis ketika bertutur dengan orang lain menyebabkan hal ini terjadi. Tuturan ini harusnya diucapkan "relakan saja"

Penyaji materi "Bukan, bukan itu. Kalau soal itu tidak perlu dipermasalahkan, karena belum memang waktunya pacar-pacaranki. Sekolahki dulu baik-baik."

Data tuturan di atas termasuk dalam interferensi morfologi yang dipengaruhi oleh bahasa bugis yang dapat dilihat pada penambahan sufiks "ki" pada beberapa kata. Tuturan ini

harusnya diucapkan:" bukan, bukan itu. Kalau soal itu tidak perlu dipermasalahkan, karena belum memang waktunya pacar-pacaran. Sekolah dulu haik-baik."

Penyaji materi: tidak dendam sesama manusia. Janganki slalu mau marah- marah"

Data tuturan di atas termasuk dalam interefensi morfologi yang dipengaruhi oleh bahasa bugis yang dapat dilihat pada penambahan sufiks "ki". Juga termasukdalam interferensi fonologi karena pada kata "slalu" kekurangan huruf "e". harusnyadiucapkan "selalu". Hal ini karena kebiasaan masyarakat bugis dalam bertutur dengan orang lain. Tuturan tersebut harusnya diucapkan "tidak dendam sesama manusia. Jangan selalu mau marah-marah."

Membentuk Karakter

Peserta diskusi: "Apa mu bilang?"

Tuturan di atas masih digolongkan dalam karater yang baik karena diucapkan oleh siswa ke temannya yang memiliki umur yang sama. Tetapi akan menjadi tidak sopan apabila tuturan tersebut dituturkan oleh seorang siswa kepada orang tua atau orang yang lebih tua darinya.

Peserta diskusi: Terima kasih atas jawaban yang anda berikan, saya merasa puas."

Tuturan di atas masih digolongkan dalam karater yang baik karena diucapkan oleh siswa ke temannya yang memiliki umur yang sama. Tetapi akan menjadi tidak sopan apabila tuturan tersebut dituturkan oleh seorang siswa kepada orang tua atau orang yang lebih tua darinya.

Peserta Moderator: "Mu terimaji?"

Tuturan di atas masih digolongkan dalam karakter yang baik karena diucapkan oleh siswa ke temannya yang memiliki umur yang sama. Tetapi akan menjadi tidak sopan apabila tuturan tersebut dituturkan oleh seorang siswa kepada orang tua atau orang yang lebih tua darinya.

Penyaji materi: "Bukan, bukan itu. Kalau soal itu tidak perlu dipermasalahkan, karena belum memang waktunya pacar-pacaranki. Sekolahki dulu baik-baik" (2/27)

Tuturan di atas termasuk membentuk karakter siswa yang baik karena penggunaan kata-kata yang sopan ketika berbicara kepada temannya walaupun tuturan tersebut tidak

sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sufiks "ki" pada bahasa Bugis dianggap sangat sopan sehingga memengaruhi pembentukan karakter tersebut. Tuturan tersebut akan tetap dianggap sopan apabila diucapkan kepada orang yang lebih tua.

Penyajian materi: "Tidak dendam sesama manusia. Jangan ki slalu mau marah- marah."

Tuturan di atas termasuk membentuk karakter siswa yang baik karena penggunaan kata-kata yang sopan ketika berbicara kepada temannya walaupun tuturan tersebut tidak sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sufiks "ki" pada bahasa Bugis dianggap sangat sopan sehingga memengaruhi pembentukan karakter tersebut. Tuturan tersebut akan tetap dianggap sopan apabila diucapkan kepada orang yang lebih tua.

PEMBAHASAN

Pembagian tindak tutur menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi, terjadi saat tuturan diucapkan. Tindak lokusi merujuk pada tindakan menyampaikan sesuatu. Austin menyatakan bahwa lokusi adalah sekadar menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan, dan sebagainya (Austin, 1962, hlm. 108). Tuturan lokusi mengikuti kondisi kebenaran dan memerlukan akal dan referensi untuk dimengerti. Referensi bergantung pada pengetahuan pembicara pada saat penuturan (Austin, 1962, hlm. 143). Sadock menyebut tindak lokusi sebagai tindakan yang dilakukan untuk berkomunikasi (1974, hlm. 8), sementara Habermas berpendapat bahwa lokusi adalah tindakan menyatakan keadaan sesuatu (1998, hlm. 122). Secara singkat, dapat dikatakan bahwa melakukan tindak lokusi adalah 'mengatakan sesuatu'.

Tindak yang kedua adalah tindak ilokusi, yaitu tindakan melakukan sesuatu berdasarkan apa yang diucapkan (Habermas, 1998). Ilokusi merujuk pada pencapaian sesuatu dengan mengkomunikasikan niat untuk mencapai tujuan tertentu. Tuturan memiliki kemampuan untuk mengandung kekuatan tertentu. Melalui tuturan, seseorang dapat menciptakan hal baru, mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu, mengubah situasi, dan sebagainya. Dalam konteks teori tindak tutur, istilah tindak ilokusi mengacu pada penggunaan tuturan untuk mengekspresikan sikap dengan tujuan atau "kekuatan" tertentu, yang disebut sebagai daya ilokusi. Secara sederhana, daya ilokusi merupakan maksud atau niat dari penutur. Beberapa contoh dari daya ilokusi yang dimaksud meliputi tindakan menegaskan, menyuruh, menjanjikan, meminta maaf, memecat, dan lain sebagainya.

Perlokusi adalah jenis tindak tutur yang menghasilkan atau memicu tindakan atau keadaan pikiran sebagai hasil dari apa yang diucapkan. Menurut Austin, perlokusi adalah apa yang kita ciptakan atau capai dengan mengucapkan sesuatu, seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi, menyatakan, mengejutkan, atau menyesatkan. Dengan demikian, perlokusi perlu dipahami sebagai hubungan sebab-akibat antara dua peristiwa, di mana produksi tuturan oleh penutur menjadi penyebabnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dari 33 siswa yang diamati tindak tuturnya selama kegiatan diskusi maka dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur yang diucapkan oleh siswa dilihat dari jenisnya yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Sedangkan dilihat dari bentuk penyampaiannya yaitu interferensi bahasa. Dan dilihat dari tingkat kesopanannya ditemukan tuturan yang dapat membentuk karakter yang baik. Dalam penulisan terdapat 8 data tindak tutur lokusi, 3 data tindak tutur ilokusi, 2 data tindak tutur perlokusi, 11 data yang termasuk interferensi bahasa, dan 2 data yang termasuk dalam tuturan membentuk karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: The Clarendon Press.
- Fatma N, A., Sari, L. N., Janah, M., Khoiriyah, N., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Lokusi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII dalam Blog Ruangguru. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2). DOI: 10.22236/imajeri.v5i2.10406
- Habermas, J. (1998). *On the Pragmatics of Communication*. Cambridge: The MIT Press.
- Halimatuzzuhrotulaini, B. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dalam Diskusi Dengan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI SD Negeri 2 Suralaga 2019/2020. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 65-85. <https://doi.org/10.47701/badaa.v2i1.80>.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Rahmah, S. (2022). Tindak tutur ilokusi dan implikaturannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 16(1). 87-100
- Rakhma, N. (2012). Bahasa Membentuk Karakter Seseorang (Online), <http://naelurakhma.wordpress.com/2012/03/10/bahasa-membentuk-karakter-seseorang.html>.
- Ridwan, M. H., & Abu R. M. (2021). Analisis Tindak Tutur Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Sumberayu Muncar Banyuwangi (Kajian Pragmatik) Tahun 2020. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–23. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.726>
- Tarigan, H. G. (1993). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa Bandung* Angkasa.
- Wijana, I. D. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.